

Kajian Identifikasi Ruang Sakral pada Kawasan Bersejarah. Studi Kasus Kawasan Menara Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.

Anisa

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510
E-mail : anisa@ftumj.ac.id

ABSTRAK

Ruang sakral berkaitan erat dengan hal sakral yang diwadahi dalam ruang, dimana hal sakral tersebut tidak bisa serta merta diciptakan namun berkaitan dengan sesuatu yang pernah terjadi di lokasi tersebut. Penelitian ini mengkaji ruang sakral yang ada di kawasan Menara Kudus, sebuah kawasan yang erat kaitannya dengan salah satu walisongo yaitu Sunan Kudus. Kawasan Menara Kudus terletak di Kota Lama Kudus, yang di dalamnya terdapat Menara Kudus, Makam Sunan Kudus, dan Masjid. Ketiga hal tersebut menjadi satu kesatuan dan tujuan para peziarah ketika datang ke Kawasan Menara Kudus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif interpretatif. Observasi lapangan dilakukan dengan cara, pertama, observasi subjek studi, yaitu dengan mengamati aktivitas yang dilakukan di Kawasan Menara Kudus yang meliputi aktivitas sakral dan profan. Kedua, mengamati ruang-ruang yang digunakan untuk aktivitas sakral dan profane dalam konteks kawasan. Hasil dari penelitian ini adalah ruang sakral tercipta pada area sekitar Masjid-Makam-Menara Kudus. Batas ruang sakral adalah gang yang ada di sisi kanan kiri kawasan ini. Semakin ke dalam arah masjid dan makam, kawasan semakin sakral. Semakin keluar dari kawasan yaitu arah jalan, semakin profan. Hal ini disimpulkan berdasarkan aktivitas yang dilakukan terutama oleh peziarah dan jamaah sholat pada Masjid Al Aqsha yang berada di samping Menara Kudus. Ada bagian dalam masjid yang tingkatannya sakral yaitu pada ruang dalam yang dibatasi dengan gapura kembar. Begitu juga pada makam, area sakral terletak pada makam bagian dalam yaitu posisi makam Sunan Kudus.

Kata Kunci: Aktivitas sakral, Ruang sakral, Kawasan Menara Kudus

ABSTRACT

Sacred space is closely related to the sacred things that are contained in space, where these sacred things cannot be created automatically but are related to something that has happened in that location. This research examines the sacred space in the Menara Kudus area, an area that is closely related to one of the walisongo, namely Sunan Kudus. The Menara Kudus area is located in Kota Lama Kudus, which contains the Kudus Tower, the Tomb of Sunan Kudus, and the Mosque. These three things become one unity and goal of the pilgrims when they come to the Kudus Tower Area. This research uses interpretative qualitative descriptive method. Field observations are carried out by, first, observation of the subject of study, namely tracing the activities carried out in the Kudus Tower area which includes sacred and profane activities. Second, help the spaces used for sacred and profane activities in the regional context. The result of this research is that the sacred space is created in the area around the Masjid-Makam-Menara Kudus. The boundary of the sacred space is the alley on the right and left of this area. The deeper into the mosque and tomb, the more sacred the area. The more out of the area, namely the direction of the road, the more profane. This is based on the activities carried out mainly by pilgrims and worshipers praying at the Al Aqsa Mosque which is next to the Holy Tower. There is a part in the mosque which has a sacred level, namely in the inner room which is arranged with twin gates. Likewise in the tomb, the sacred area is located in the inner tomb in the position of the tomb of Sunan Kudus.

Keywords: *sacred activities, sacred space, Menara Kudus area,*

1. PENDAHULUAN

Kawasan Menara Kudus merupakan pusat Kota Lama Kudus yang terdapat di Jawa Tengah. Kawasan Menara Kudus ini menjadi salah satu tujuan ziarah bersama dengan rangkaian ziarah wali songo lainnya. Dalam kondisi normal sebelum terjadi Pandemi COVID-19 Jumlah peziarah di hari ramai bisa mencapai 2000 per hari. Hal ini biasanya terjadi menjelang ramadhan, peziarah datang berombongan menggunakan bis. Pada masa pandemic, pihak YM3SK yaitu Yayasan yang mengelola Masjid, Makam dan Menara Kudus tidak menutup kawasan ini untuk para peziarah, namun memberlakukan protokol kesehatan.

Ada 3 tujuan ziarah yang menarik untuk dikunjungi pada kawasan Menara Kudus yaitu Masjid, Makam, dan Menara Kudus. Selain para peziarah yang bertujuan utama ke makam, banyak juga wisatawan yang mempunyai tujuan utama melihat Menara Kudus dan Masjid yang secara arsitektural unik. Keunikan dari Menara Kudus ini terlihat pada bentuknya yang mirip dengan candi, begitu juga pagar keliling dari kawasan ini termasuk pagar ke arah makam. Ashadi mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa Bangunan Menara Kudus yang berada satu kompleks dengan Masjid dan Makam Sunan Kudus telah menjadi saksi bisu tumbuh dan berkembangnya komunitas Kudus Kuno pada masa sebelum kedatangan ja'far Shodiq (Sunan Kudus). Menara Kudus ini lebih mirip sebagai sebuah tetenger yang dijadikan sebagai pusat kawasan yang bernilai sakral. (Ashadi, 2007).

Pada Kawasan Kota Lama Kudus, selain terdapat masjid-Menara-Makam, juga terdapat permukiman dan rumah tradisional yang khas dan berbeda dengan daerah lain. Rumah-rumah yang ada di sekitar Menara Kudus berbentuk rumah tradisional dalam kilungan sehingga sering disebut rumah Kilungan. Rumah kilungan ini membentuk lorong-lorong sempit sebagai akibat dari tembok kilungan yang tinggi. Kawasan yang berbatasan langsung dengan Menara Kudus ada juga yang berupa rumah tradisional berderet, terutama pada bagian

yang dekat dengan Kelurahan Kauman. Kawasan ini menarik karena beberapa hal tersebut. Kawasan yang di dalamnya terdapat bangunan bersejarah, biasanya akan menjadi icon dari suatu daerah. Kenyataan ini dapat dilihat pada kompleks Masjid-Makam-Menara Kudus yang menjadi sebuah pusat di Kawasan Kota Lama Kudus karena tidak hanya bernilai sejarah melainkan juga bernilai secara budaya dan arsitektural. (Anisa, 2008).

Selain rumah kilungan, kawasan Menara Kudus juga dikelilingi dengan rumah tradisional Kudus yang penuh dengan ukiran. Ada yang menyebut rumah tradisional ini dengan rumah ukir. Ukiran yang hampir memenuhi seluruh bagian rumah menjadi daya tarik sendiri. Rumah tradisional ini ada yang berada di dalam kilungan namun ada juga yang berderet di dekat makam Sunan Kudus.

Keunikan rumah tradisional tersebut juga memperkuat keberadaan Kawasan Menara Kudus sebagai tujuan wisata. Walaupun pengunjung untuk wisata pada rumah tradisional tidak sebanyak pengunjung atau peziarah pada Makam Sunan Kudus. Masjid, Menara dan Makam tetap menjadi tempat utama yang dituju ketika orang datang ke kawasan ini. Sumalyo (2006) mengungkapkan bahwa pada hakekatnya, masjid adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sekedar tempat bersujud, pensucian, tempat shalat dan bertayamum, namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan.

Aktivitas yang terjadi di Makam, Masjid, dan Menara Kudus ini juga memicu berkembang perekonomian di sekitarnya. Dalam publikasi penelitian berjudul *The influence of historic buildings existence on economic development and regional arrangement*, Anisa dan Lissimia (2020) menjelaskan bahwa keberadaan bangunan bersejarah di kawasan ini memicu kegiatan perekonomian dan pada akhirnya

berdampak pada penataan kawasan di sekitarnya.

Penelitian pendahuluan berkaitan dengan judul yang telah dipublikasikan antara lain Studi Awal Pola Ruang Kawasan Menara Kudus dipublikasikan dalam NALARs 2008 (Anisa, 2008). The Meaning of Sacred Space on the Architecture of the Historic Mosque pada jurnal Internasional IJBESR 2.2 Desember 2018, yang meneliti ruang sakral secara mikro pada masjid Jami' Al Mukarromah di Kampung Bandan, Jakarta Utara, Indonesia (Ashadi dan Anisa, 2018). Hasil penelitian berjudul Kaitan Antara Fungsi Ekonomi Dengan Bentuk Fisik Lingkungan Di Sekitar Kompleks Masjid, Makam Dan Menara Kudus disampaikan dalam seminar nasional Semnastek pada tahun 2018 (Anisa, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deksirptif kualitatif interpretatif, dengan tujuan untuk mendapatkan identifikasi tentang ruang sakral dalam skala kawasan. Studi kasus yang diteliti adalah Kawasan Menara Kudus yang terletak di Kota Lama Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Dalam kawasan ini terdapat beberapa bangunan bersejarah yaitu Menara Kudus, Masjid Al Aqsha, Makam Sunan Kudus, dan Rumah tradisional Kudus. Bangunan yang masuk dalam lingkup penelitian ini adalah Menara-Masjid-Makam yang berada dalam 1 area dan dipagari dengan pagar batu-bata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif interpretatif, yang bertujuan untuk mendapatkan ruang sakral berdasarkan aktivitas yang diamati secara kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran hasil identifikasi di lapangan berkaitan dengan dua hal. Pertama identifikasi aktivitas dan aktivitas sakral pada kawasan Menara Kudus. Kedua, identifikasi ruang dan ruang sakral pada Kawasan Menara Kudus. Metode deskriptif digunakan berkaitan dengan data dan analisis penelitian yang berupa data kualitatif.

Materi penelitian adalah ruang sakral dalam skala meso, yaitu skala kawasan. Ruang sakral kawasan dapat ditelusuri pertama kali melalui pengamatan untuk mengidentifikasi aktivitas pengunjung, terutama para peziarah. Berdasar identifikasi tersebut dideskripsikan ruang sakral kawasan, serta elemen arsitektural yang membatasi ruang sakral tersebut. Lokasi penelitian ada di Kawasan Menara Kudus yaitu pusat kota Lama Kudus, Jawa Tengah. Daerah ini juga disebut dengan Kudus Kulon, dan menjadi tujuan ziarah wali songo.



Gambar 1. Menara, Masjid dan Gerbang menuju Makam (Sumber : Dokumentasi, 2017 dan 2018)

Tahap penelitian yang dilakukan mulai dari pengambilan data lapangan,

kemudian dilakukan upaya identifikasi dan deskripsi. Data lapangan yang diambil secara langsung (data primer) yaitu aktivitas pengunjung Kawasan Menara Kudus (peziarah) dan jamaah Masjid Al Aqsha. Data primer lain yang diambil adalah ruang yang digunakan untuk beraktivitas tersebut. Dua data primer tersebut diidentifikasi, deskripsi kemudian di analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Sakral

Tahap awal dalam penelitian Ruang sakral berkaitan dengan pemikiran Eliade dan Jones yang merupakan manifestasi atau perwujudan dari tempat terjadinya hal yang sakral. Rudolph Otto mengedepankan isu sakralitas berdasarkan penelusuran pengalaman religius secara psikologis. Berdasarkan pendapat Otto, kemudian Eliade melakukan penelusuran sakralitas dengan pendekatan strukturalis. Eliade mengedepankan isu orientasi sakral. Telaah mengenai orientasi sakral ini terdiri dari tiga bagian; Pertama orientasi Axial; Kedua orientasi Geometris; Ketiga orientasi Lokasi. (Salura, Purnama, Bachtiar Fauzy, Rudy Trisno, 2015)

Eliade melakukan pengelompokan ide sakral, yaitu Hirofani dan Axis Mundi sebagai perwujudan dari Orientasi Axial. Ruang sakral akan tercipta ketika sesuatu hal sakral dimanifestasikan kedalam kenyataan, hal inilah yang disebut dengan istilah hirofani. Setiap ruang sakral ini ditandai adanya hirofani, sehingga kehadiran yang sakral ini membuatkan terpisah dengan lingkungan kosmik yang melingkupi dan membuatnya berbeda. Hirofani ini menjadi tatanan baru sehingga terwujudlah pusat kosmos ditandai oleh Axis Mundi yang menjadi poros orientasi axial yang sakral. (Eliade, 2002).

Ide sakral ini perwujudannya sering dipengaruhi oleh faktor tempat/lokasi, dimana pernah terjadinya sesuatu. Manusia sebagai makhluk religius ingin menciptakan bentuk sakral sebagai penghargaan dan ucapan terima kasih kepada sang pencipta yaitu Tuhan,

dengan diwujudkan kedalam bentuk-bentuk geometris yang berorientasi di atas atau di langit. Sehingga hal ini disebut sebagai Orientasi Geometris kedalam wadah atau bentuk, silinder, kubus, piramid, lingkaran, bujur sangkar dan segitiga.

Hal ini sesuai dengan sejarah yang melekat pada Kawasan menara Kudus, dimana kawasan ini merupakan pusat kota Lama Kudus dan juga sebagai tempat penyebaran Islam oleh Sunan Kudus. Walaupun dalam penelitian Ashadi dinyatakan bahwa sebelum datangnya Sunan Kudus, di daerah ini sudah ada komunitas non Islam yang disebut dengan Komunitas Budo namun penokohan Sunan Kudus ternyata lebih melekat pada kawasan ini (Ashadi, 2007).

Jones mengembangkan pemikiran Eliade dengan menambahkan pentingnya aspek hierarki. Aspek hierarki menurut Jones terbagi menjadi dua yaitu hierarki bentuk dan hierarki kegiatan, kesemua hierarki ini tidak lepas dari sosial, politik dan budaya, selain itu juga pembagian hierarki dapat secara horisontal maupun vertikal. (Jones, 2000)

Identifikasi dan Deskripsi Aktivitas di Kawasan Menara Kudus

Analisis pada tahap ini adalah melakukan identifikasi dan deskripsi aktivitas di Kawasan Menara Kudus. Aktivitas yang diamati di kawasan Menara Kudus adalah aktivitas yang dilakukan oleh peziarah dan jamaah masjid al Aqsha. Peziarah yang mengunjungi kawasan Menara Kudus mempunyai tujuan utama berziarah ke makam Sunan Kudus sekaligus sholat di Masjid Al Aqsha. Jumlah peziarah tidak pernah sepi setiap hari. Biasanya peziarah datang secara rombongan menggunakan bis atau kendaraan pribadi. Ziarah pada makam Sunan Kudus dibuka mulai jam 5 dini hari dan ditutup tengah malam, dengan waktu paling ramai di pagi dan sore hingga malam hari. Pada peziarah biasanya datang ke makam Sunan Kudus sebagai rangkaian ziarah ke Wali songo.

Aktivitas para peziarah yang dapat diidentifikasi dan diamati adalah mereka datang dari arah selatan yaitu dari

perempatan Menara karena biasanya bis parkir di parkiran bis kemudian para peziarah mengendarai angkutan khusus dari parkir bis menuju Kawasan Menara Kudus. Para peziarah langsung menuju ke Makam Sunan Kudus untuk berziarah, kecuali sudah memasuki waktu shalat maka peziarah akan melaksanakan shalat di Masjid Al Aqsha terlebih dahulu. Pintu gerbang menuju Makam, Menara, dan Masjid berada di satu arah berjajar sehingga peziarah bisa mengenali dan menemukannya secara mudah.

Selain melaksanakan shalat, para peziarah juga bisa beristirahat sejenak di masjid sambil menunggu keberangkatan bis kembali. Tempat yang digunakan peziarah beristirahat sejenak adalah di serambi masjid. Serambi masjid ini digunakan juga untuk menghafal AlQur'an. Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak rumah-rumah yang ada di sekitar Menara Kudus memberikan fasilitas ruangan untuk beristirahat dan mandi serta bebersih badan. Biasanya rombongan peziarah yang datang malam hari atau dini hari akan memanfaatkan fasilitas ini. Aktivitas lain yang dilakukan para peziarah selain shalat dan berziarah adalah berfoto di sekitar Menara Kudus dan membeli oleh-oleh yang tersedia di toko-toko yang berjajar di depan Menara Kudus. Kegiatan berfoto ini paling banyak dilakukan di depan Menara Kudus, bahkan peziarah juga bisa memesan foto dan langsung dicetak ditempat sebagai kenang-kenangan. Di masa pandemic covid-19 sekarang ini, pihak pengelola Makam dan masjid Menara Kudus yang bernama Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) memberlakukan pembatasan pengunjung makam dan penerapan protokol kesehatan. Pada pengamatan bulan Juli-September 2020 terlihat peziarah tetap memadati Kawasan Menara Kudus ini.

Selain peziarah, jamaah masjid Al Aqsha juga diamati pada penelitian ini. Setiap shalat lima waktu Masjid ini ramai dikunjungi jamaah, baik jamaah laki-laki maupun jamaah perempuan. Letak tempat shalat antara jamaah laki-laki dan perempuan dipisah. Jamaah laki-laki shalat di ruang utama masjid dan serambi.

Sedangkan jamaah perempuan shalat di pawestren yang terletak pada sisi utara masjid. Letak kamar mandi dan tempat wudhu juga terpisah. Selama masa pandemic, pada bagian dalam Masjid ini tidak diberi karpet dengan pertimbangan kesehatan.



Gambar 2. Peziarah di Kawasan Menara Kudus (Sumber : Dokumentasi, 2020)

Berdasarkan aktivitas yang diamati, dapat diidentifikasi ada 2 aktivitas yang ditemukan yaitu aktivitas sakral dan aktivitas profan. Aktivitas sakral meliputi aktivitas yang berkaitan dengan shalat dan kegiatan ziarah. Sedangkan aktivitas profan meliputi aktivitas yang berkaitan dengan rekreasi, berfoto bersama, dan membeli oleh-oleh maupun cinderamata.

Aktivitas sakral pada saat ini tidak ditemukan pada Menara Kudus, karena menara dalam kondisi terkunci dan tidak digunakan untuk menabuh bedug dan adzan. Menara akan dibuka pada waktu-waktu tertentu. Saat ini menara lebih banyak digunakan untuk berfoto dan dilihat keindahannya. Dapat dinyatakan terdapat perubahan aktivitas pada Menara Kudus yang awalnya dibangun mempunyai aktivitas sakral, saat ini sudah tidak ada.



Gambar 3. Aktivitas di sisi luar Masjid
(Sumber : Dokumentasi Anisa, 2019 dan
2018)

Identifikasi dan Deskripsi Ruang Sakral Kawasan Menara Kudus

Analisis tahap kedua yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan ruang sakral kawasan Menara Kudus. Identifikasi ini berdasarkan aktivitas sakral yang sudah diidentifikasi dan dideskripsikan sebelumnya. Aktivitas sakral yang ditemukan adalah aktivitas sholat di Masjid dan aktivitas ziarah makam Sunan Kudus. Ruang sakral yang diidentifikasi adalah sebagai berikut, untuk aktivitas sholat di Masjid Al Qasha dapat diamati ada yang sholat di dalam masjid (ruang utama) dan ada yang di serambi. Untuk sholat lima waktu berjamaah ruang yang digunakan adalah ruang utama untuk laki-laki dan pawestren untuk perempuan. Masjid ini juga digunakan untuk sholat idul fitri dan idul adha yang memadati masjid bagian dalam dan luar.

Peziarah yang datang untuk sholat bisa menggunakan ruang utama, pawestren, atau di serambi. Dapat dideskripsikan bahwa ruang sakral untuk aktivitas sholat adalah pada bagian dalam masjid dan pawestren. Ruang serambi, digunakan untuk sholat namun juga digunakan untuk beristirahat para

peziarah dan sebagai tempat menghafal AlQur'an bagi santri yang berada di pondok sekitar Menara Kudus.

Dapat disimpulkan bahwa pada bagian masjid, terdapat hirarki ruang sakral. Tingkatan pertama adalah ruang dalam masjid, yang dibatasi dengan pintu kembar serta pawestren. Pawestren adalah tempat sholat untuk perempuan yang mempunyai akses terpisah dengan tempat sholat laki-laki. Untuk menuju pawestren, jamaah bisa berjalan melalui pagar utama kemudian ke arah kanan.



Gambar 4. Ruang Dalam Masjid dan
Jalan menuju Pawestren (Sumber :
Dokumentasi, 2019)

Ruang sakral pada makam terletak para area makam Sunan Kudus yang berada pada sisi paling dalam dari keseluruhan makam. Untuk menuju ke Makam Sunan Kudus, kita harus melewati beberapa makam terlebih dahulu. Masjid dan Makam mempunyai akses secara langsung karena para peziarah biasanya berwudhu terlebih dahulu sebelum masuk ke Makam.

Selain ramai di kunjungi para peziarah, di Kawasan Menara Kudus ini ada kegiatan besar yang dilakukan setahun sekali. Kegiatan ini dinamakan bukak luwur yang merupakan kegiatan penggantian kelambu makam Sunan Kudus. Biasanya kegiatan bukak luwur ini didahului dengan serangkaian acara lain seperti pengajian, pembuatan nasi jangkrik, santunan anak yatim, dan beberapa acara lain yang pada puncaknya adalah penggantian luwur atau kelambu pada makam Sunan Kudus yang biasanya dilaksanakan bertepatan dengan 10 Muharram.



Gambar 5. Penghubung Masjid dengan Makam (atas) dan Tempat istirahat peziarah di area Makam Sunan Kudus (bawah) (Sumber : Dokumentasi, 2019 dan republika.co.id)



Gambar 6. Makam Sunan Kudus dengan kelambu (atas) dan Makam Sunan Kudus ketika dibuka kelambunya (bawah) (Sumber : kompasiana.com dan news.detik.com)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan identifikasi dan deskripsi terhadap aktivitas dan ruang

pada kawasan Menara Kudus maka di dapatkan kesimpulan:

1. Pada kawasan Menara Kudus terdapat aktivitas sakral dan profan. Aktivitas sakral dapat ditemukan di masjid dan makam, sedangkan aktivitas profane dapat ditemukan di sekitar Menara Kudus.
2. Aktivitas pada masjid dapat terbagi menjadi aktivitas sakral dan profan. Aktivitas sakral merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sholat dan aktivitas profan merupakan aktivitas yang dilakukan di masjid namun tidak berkaitan dengan kegiatan peribadatan. Aktivitas sakral pada makam adalah aktivitas ziarah pada makam Sunan Kudus.
3. Aktivitas yang dilakukan di sekitar Menara adalah berfoto karena itulah maka aktivitas ini tergolong pada aktivitas profan. Hal ini berbeda dengan pada masa dahulu ketika Menara Kudus masih digunakan secara aktif, yaitu sebagai tempat menabuh bedug dan mengumandangkan adzan. Ketika aktivitas yang dilakukan menabuh bedug dan adzan, maka Menara Kudus ini menjadi ruang sakral. Namun sekarang ini, kondisi pintu Menara Kudus terkunci dan hanya dinaiki pada saat-saat tertentu saja.
4. Terdapat perubahan aktivitas sakral dan ruang sakral yang terbentuk karena perubahan aktivitas. kawasan Menara Kudus dahulu semua menjadi ruang sakral yang dibatasi dengan pagar bata namun karena ada perubahan aktivitas maka saat ini dapat dikatakan bahwa ruang sakral dapat ditemui pada bagian masjid dan makam.
5. Batas ruang sakral adalah gang yang ada di sisi kanan kiri kawasan ini. Semakin ke dalam arah masjid dan makam, kawasan semakin sakral. Semakin keluar dari kawasan yaitu arah jalan, semakin profan.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa. (2008). Studi Awal Pola Ruang Kawasan Menara Kudus. *Jurnal*

- Arsitektur NALARs Volume 7 Nomor 1 Januari 2008.*
- Ashadi. (2007). Menara Kudus sebagai aksis Mundi : Menelusuri Komunitas Kudus Kuno. *Jurnal Arsitektur NALARs Volume 6 No 1 Januari 2007.*
- Anisa dan Lissimia. (2020). The influence of historic buildings existence on economic development and regional arrangement. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, Volume 452.*
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/452/1/012018>
- Ashadi dan Anisa. (2018). The Meaning of Sacred Space on the Architecture of the Historic Mosque. *IJBESR Vol 2 No 2 Desember 2018.*
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/IJBESR/article/view/3056>
- Anisa. (2018). Kaitan Antara Fungsi Ekonomi Dengan Bentuk Fisik Lingkungan Di Sekitar Kompleks Masjid, Makam Dan Menara Kudus. *Prosiding Seminar Nasional SEMNASTEK.*
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/3459>
- Eliade, M., (2002). *The Sacred and The Profane.* Cetakan pertama. Terjemahan Nurwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jones, L., (2000). *The Hermeneutics of Sacred Architecture.* Cambridge, Massachussetts: Harvard University Press
- Sumalyo. (2006). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim.* Gadjah Mada University Press
- Salura, Purnama, Bachtiar Fauzy, Rudy Trisno. (2015). Relasi Liturgi Dengan Ekspresi Bentuk Sakral Arsitektur Gereja Katolik. Kasus Studi : Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci, Gereja Santo Matias Rasul, Gereja Stella Maris. *Proposal Penelitian Hibah Pascasarjana.*
[Http://Repository.Unpar.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/3106/Lpd_Purnama%20salura_Relasi%20liturgi%20dengan%20ekspresi-P.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y](http://Repository.Unpar.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/3106/Lpd_Purnama%20salura_Relasi%20liturgi%20dengan%20ekspresi-P.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y)